

**STRATEGI MANAJEMEN RESIKO USAHATANI CABAI  
RAWIT DI DESA BONTO MATE'NE KECAMATAN SINOA  
KABUPATEN BANTAENG**

**ISMAWATI  
105960119312**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2016**

# I. PENDAHULUAN

## 1.1. Latar Belakang

Perubahan lingkungan strategis seperti globalisasi ekonomi, otonomi daerah dan tuntutan masyarakat dunia akan produk hortikultura yang aman konsumsi serta kelestarian lingkungan menuntut adanya perubahan serta penyesuaian beroperasinya kelembagaan, tercakup di dalamnya kelembagaan kemitraan usaha agribisnis hortikultura. Komoditas hortikultura sering diidentifikasi sebagai komoditas yang bernilai tinggi (*high value commodity*). Oleh karena itu komoditas hortikultura harus di produksi secara efisien agar dapat bersaing di pasar. Tuntutan pasar akan produk pertanian segar, termasuk sayuran dan buah-buahan, bukan saja bebas pestisida tetapi telah berkembang tuntutan produk pertanian yang bebas bahan kimia dan proses produksinya yang tidak merusak lingkungan.

Secara umum permasalahan yang dihadapi dalam pengembangan agribisnis komoditas hortikultura, khususnya di kawasan sentra produksi hortikultura terutama adalah belum terwujudnya ragam, kualitas, kesinambungan pasokan dan kuantitas sesuai dengan permintaan pasar, permasalahan tersebut nampaknya nyata untuk produk hortikultura untuk tujuan pasar konstitusi, super market dan ekspor. Liberalisasi perdagangan dapat memberikan peluang sekaligus tantangan baru dalam pengembangan komoditas hortikultura ke depan. Dikatakan memberikan peluang karena pasar komoditas tersebut akan semakin luas sejalan dihapuskannya berbagai hambatan perdagangan antar Negara. Namun liberalisasi

perdagangan tersebut akan menimbulkan masalah jika komoditas hortikultura yang dihasilkan petani nasional tidak mampu bersaing dengan komoditas dari negara lain sehingga pasar domestik dibanjiri dengan pasar domestik impor yang pada akhirnya akan merugikan petani nasional. Seiring dengan hal tersebut di atas, untuk meningkatkan daya saing dalam perdagangan global, pengembangan sayuran dan buah-buahan harus diarahkan pada pemanfaatan teknologi tepat guna yang sesuai dengan karakteristik setempat serta pelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Komoditas cabai rawit merupakan kelompok komoditas sayuran buah yang banyak dibudidayakan oleh petani baik secara tradisional maupun intensif. Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura penting yang memiliki prospek sebagai komoditas yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak dibudidayakan untuk tujuan komersil. Dari aspek konsumsi domestik, ketersediaan komoditas jumlah ini dalam jumlah cukup, sangat diperlukan dalam memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga, dimana cabai rawit berfungsi sebagai penyedap makanan yang selalu ada dalam menu pangan masyarakat Indonesia. Kelangkaan cabai rawit akan mengakibatkan terjadinya gejolak harga yang pada akhirnya akan berpotensi menimbulkan terjadinya keresahan masyarakat. Di waktu mendatang, permintaan terhadap komoditas cabai rawit diperkirakan akan semakin meningkat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan untuk konsumsi rumah tangga maupun untuk kebutuhan bahan baku industri dan tujuan ekspor.

Dalam menjalankan usahatannya petani cabai rawit menghadapi masalah yang kompleks, baik masalah yang sifatnya internal maupun eksternal, menurut Robison dan Barry, (2007) lazimnya masalah internal adalah masalah yang dapat dikontrol oleh petani, sedangkan masalah eksternal adalah masalah yang berada di luar kontrol petani. Permasalahan internal antara lain adalah masalah sempitnya penguasaan lahan, rendahnya penguasaan teknologi, serta lemahnya permodalan. Permasalahan eksternal mencakup perubahan iklim, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serta masalah fluktuasi harga jual. Permasalahan tersebut dapat menimbulkan resiko dan ketidakpastian bagi petani. Hal tersebut menuntut adanya pengenalan perilaku petani dalam menghadapi resiko dan strategi manajemen resiko, baik yang sifatnya strategi manajemen resiko-*exante*, *interactive*, maupun strategi manajemen resiko-*expost* seperti yang diungkapkan (Adiyoga dan Soetarso, 2009).

Beberapa argumen pentingnya melakukan penelitian perilaku petani dalam menghadapi resiko dan strategi manajemen resiko pada komoditas cabai rawit adalah (a) masih terbatasnya studi secara mendalam tentang perilaku dan strategi manajemen resiko petani cabai rawit dalam menghadapi resiko; (b) komoditas cabai rawit disatu sisi tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi (*high value commodity*), namun pada sisi yang lain juga memiliki resiko yang tinggi (*high risk commodity*); (c) mempunyai daya adaptasi yang luas dan produktivitas yang tinggi, namun hingga kini tingkat produktivitasnya masih jauh dari produktivitas potensialnya; (d) usahatani cabai rawit bersifat intensif tenaga kerja,

sehingga berpotensi untuk memecahkan masalah pengangguran dan kemiskinan di pedesaan; (e) merupakan komoditas yang memiliki prospek ekspor.

Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu daerah lahan pertanian yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki luas lahan pertanian 29.339 hektar yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani (BPS, 2012), demikian pula di Desa Bonto Mate'ne. Hal ini disebabkan karena adanya turun temurun keluarga maupun masyarakat sejak dulu yang menyebabkan sebagian besar penduduk adalah petani serta minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak memiliki keahlian lain dan akhirnya menjadi petani sebagai pilihan lain. Namun dalam hal ini petani biasanya dihadapkan pada kendala yaitu kurangnya kemauan dan kemampuan petani dalam menjalankan strategi manajemen resiko. Maka dari itu petani dituntut kemampuannya dalam memanfaatkan berbagai potensi yang dimilikinya agar dapat meraih peluang dan keuntungan pada posisi tersebut.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng ?
2. Bagaimana persepsi petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng ?

### 1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan pokok tersebut di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
2. Untuk mengetahui persepsi petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah :

1. Bagi Petani

Membantu petani dalam menganalisis strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng sesuai dengan harapan masyarakat untuk mengantisipasi resiko yang akan terjadi.

2. Bagi Peneliti

Merupakan bahan acuan untuk mendapatkan hasil dari judul yang akan diteliti dan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian dan penyusunan karya ilmiah.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Cabai Rawit

Tanaman cabai Rawit (*Capsicum frutescens L*) berasal dari dunia tropika dan subtropika Benua Amerika, khususnya Colombia, Amerika Selatan, dan terus menyebar ke Amerika Latin. Penyebaran cabai ke seluruh dunia termasuk negara-negara di Asia, seperti Indonesia dilakukan oleh pedagang Spanyol dan Portugis (Dermawan, 2010). Cabai rawit merupakan tanaman perdu dari famili terong-terongan yang memiliki nama ilmiah *Capsicum sp*, tingkat keasamaan (pH) tanah yang cocok untuk tanaman cabe rawit berkisar 5-7 sementara kisaran suhu 20-30 derajat celcius, dengan kelembaban 50-60%. Cabai berasal dari benua Amerika tepatnya daerah Peru dan menyebar ke negara-negara benua Amerika, Eropa dan Asia termasuk Negara Indonesia. Cabai rawit mengandung kapsaisin, dihidrokapsaisin, vitamin (A,C), damar, zat warna kapsantin, karoten, kapsarubin, zeasantin, kriptosantin, clan lutein. Selain itu, juga mengandung mineral, seperti zat besi, kalium, kalsium, fosfor, dan niasin. Zat aktif kapsaisin berkhasiat sebagai stimulan. Selain kapsaisin, cabai rawit juga mengandung kapsisidin yang berkhasiat memperlancar sekresi asam lambung dan mencegah infeksi sistem pencernaan. Unsur lain di dalam cabai rawit adalah kapsikol yang dimanfaatkan untuk mengurangi pegal-pegal, sakit gigi, sesak nafas, dan gatal-gatal.

Cabai rawit merupakan tanaman hortikultura sayur-sayuran buah semusim untuk rempah-rempah, yang diperlukan untuk seluruh lapisan masyarakat sebagai penyedap masakan dan penghangat badan. Kebutuhan terhadap mata dagangan ini

semakin meningkat sejalan dengan bervariasinya jenis dan menu makanan yang memanfaatkan produk ini. Selain itu, cabai rawit sebagai rempah-rempah merupakan salah satu mata dagangan yang dapat menguntungkan bagi petani dan pengusaha. Karena selain rangka dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri juga termasuk mata dagangan yang memiliki peluang pemasaran ekspor non migas yang sangat baik (Anonim, 2008).

Samadi (2007), berpendapat bahwa cabai rawit (*Capsicum frutescens L*) merupakan salah satu komoditi hortikultura yang tergolong tanaman semusim. Tanamannya berbentuk perdu dengan tingginya antara 70 – 110 cm. Ukuran dan bentuk buah pada umumnya besar dan panjang dengan berat buah bervariasi tergantung varietasnya, buah cabai rawit oleh masyarakat banyak digunakan sebagai bahan penyedap berbagai masakan, oleh perusahaan sebagai bahan baku industri makanan seperti pada perusahaan mie instan, perusahaan makanan dan perusahaan sambal (Rukmana, 2001). Minyak siri yang terkandung dalam cabai sangat bermanfaat sebagai bahan baku obat-obatan karena bisa menyembuhkan berbagai penyakit seperti pegal-pegal, sesak nafas, obat kuat untuk kaum adam dan beberapa penyakit lainnya. Zat *capsaicin* yang terdapat dalam cabai rawit bisa merangsang burung untuk mengoceh, sehingga buah cabai juga dimanfaatkan sebagai campuran bahan makanan ternak.

Prospek pemasaran usahatani cabai rawit menjadi salah satu komoditas sayuran yang banyak dibutuhkan masyarakat, baik masyarakat lokal maupun internasional. Setiap harinya permintaan akan cabai rawit semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara. Sehingga



budidaya sayur ini menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan, bukan hanya untuk pasar lokal saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor. Cabai rawit mempunyai luas areal penanaman paling besar diantara komoditas sayur-sayuran, sehingga permintaan terhadap komoditas ini cenderung besar. Bahkan pada permintaan cabai rawit baik segar maupun olahan pada tahun-tahun mendatang diperkirakan mengalami peningkatan pesat. Hal ini merupakan peluang besar bagi Indonesia untuk usaha agribisnis cabai (Santika, 2006). Konsumsi cabai rawit terus meningkat seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dan perkembangan industri yang membutuhkan bahan baku cabai. Produksi dari perkebunan cabai rawit ini direncanakan dipasarkan ke pasar domestik dan ekspor. Untuk pasar domestik direncanakan sebesar 60%, 70% dan 80% dari 6 kapasitas produksi yang pemasarannya dilakukan melalui distributor menggunakan angkutan darat, sedangkan pasar ekspor melalui laut dan udara (Setiadi, 2001).

## **2.2. Manajemen Strategi**

Hunger dan Wheleen (2003), mendefinisikan manajemen strategi sebagai serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja organisasi dalam jangka panjang. Manajemen strategik mencakup *scanning* lingkungan (eksternal dan internal), formulasi strategi baik bersifat jangka pendek atau panjang, evaluasi dan kontrol. Setiap organisasi harus menggunakan konsep dan teknik manajemen strategis dalam lingkungan industri yang dijalankannya dengan pendekatan proaktif dalam menghadapi berbagai peristiwa.

### 2.2.1. Proses Manajemen Strategi

Hunger dan Wheleen (2003), mengklasifikasikan proses manajemen strategi meliputi aktivitas-aktivitas mulai dari pengamatan lingkungan sampai evaluasi kinerja. Manajemen mengamati lingkungan eksternal untuk melihat peluang dan ancaman dan mengamati lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan. Faktor-faktor yang paling penting untuk masa depan organisasi disebut faktor-faktor strategi dan diringkas dengan singkatan SWOT yang berarti *Strengths* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Opportunities* (peluang), dan *Threats* (ancaman). Setelah mengidentifikasi faktor-faktor strategi, manajemen mengevaluasi interaksinya dan menentukan misi organisasi yang sesuai. Langkah pertama dalam merumuskan strategi adalah pernyataan misi, yang berperan penting dalam menentukan tujuan, strategi, dan kebijakan organisasi. organisasi mengimplementasi strategi dan kebijakan tersebut melalui program, anggaran, dan prosedur. Akhirnya, evaluasi kinerja dan umpan balik untuk memastikan tepatnya pengendalian aktivitas organisasi. Manajemen strategi meliputi empat (4) elemen dasar :

#### 1. Pengamatan Lingkungan

Pengamatan lingkungan merupakan proses awal dari manajemen strategi yang bertujuan menganalisa faktor-faktor internal dan eksternal yang berpengaruh terhadap lingkup organisasi.

#### 2. Perumusan Strategi

Perumusan strategi adalah pengembangan rencana jangka panjang untuk manajemen efektif dari peluang dan ancaman lingkungan, dilihat dari kekuatan

dan kelemahan dalam usahatani. Langkah selanjutnya adalah analisis lingkungan internal dan eksternal yang mempengaruhi strategi kebijakan yang akan dibuat. Selanjutnya adalah melakukan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, and Threat*). Analisis tersebut akan menghasilkan strategi alternatif dan pemilihan strategi tertentu.

### 3. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah proses dimana manajemen mewujudkan strategi dan kebijakannya dalam tindakan melalui pengembangan dan prosedur. Proses tersebut mungkin meliputi perubahan struktur atau sistem manajemen dari usahatani secara keseluruhan.

#### 2.2.2. Lingkungan Internal

Analisis lingkungan internal, biasanya juga disebut analisis kekuatan dan kelemahan, merupakan analisis mengenai sumberdaya internal usahatani yang dihubungkan dengan persaingan, kinerja, dan peluang-peluang usahatani (Jatmiko, 2003).

Faktor lingkungan internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri petani dan lahan yang menjadi tempat usaha, faktor internal bisa juga diartikan sebagai sifat alami petani/lahan yang keberadaanya menjiwai petani dalam melakukan usahanya. Ada beberapa hal yang menjadi faktor internal antara lain : Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM), jiwa wirausaha tani, kepemilikan lahan dan kesuburan tanah.

### 1. Kompetensi Sumber Daya Manusia (SDM)

Faktor kompetensi SDM yang dimiliki setiap petani berbeda-beda antara satu sama yang lain. Jika dilihat dari jenjang pendidikannya rata-rata petani lulusan SD bahkan banyak yang tidak sekolah. Mereka bertani dengan pola yang sudah mereka kenal dari nenek moyang. Walaupun telah banyak sistem pertanian yang lebih maju dan modern seperti di negara tetangga tapi bagi petani di Indonesia mereka masih enggan untuk beralih pada sistem yang telah terbukti bisa meningkatkan produktivitasnya. Berbagai upaya dilakukan mulai pengenalan sistem, pengadaan demlot, penyuluhan dll tapi belum membuat para petani berbondong-bondong pada sistem yang diperkenalkan.

### 2. Jiwa Wirausaha Tani

Sebagian besar petani menganggap bahwa kegiatannya merupakan sebuah pekerjaan. Tidak ada yang salah dengan anggapan tersebut namun tidak sepenuhnya benar juga. Bertani adalah kegiatan menanam untuk memperoleh hasil/panen dikemudian hari. Jiwa wirausahalah yang sebenarnya cocok menjiwai para petani. Jiwa wirausaha tani yang dimiliki setiap petanipun juga berbeda-beda. Dengan mengembangkan jiwa wirausaha para petani akan berpikir dan bertindak bagaimana produktivitasnya meningkat tapi dengan biaya yang rendah, orang jawa bilang (*ragat e sitik wetonane okeh*). Hal ini penting karena produktivitas tinggi dengan biaya produksi yang tinggi itu sama saja bohong.

### 3. Kepemilikan Lahan

Kepemilikan lahan pertanian sangat mempengaruhi keberhasilan dalam usaha pertanian. Dengan lahan yang luas seorang petani bisa menanam berbagai

macam tanaman pangan, kacang-kacangan, sayuran dll. Selain itu petani bisa melakukan penelitian/uji coba sistem baru pada lahannya.

Kepemilikan lahan yang luas menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani. Tanah berkaitan erat dengan keberhasilan usaha tani dan teknologi modern yang dipergunakan. Untuk mencapai keuntungan usaha tani, kualitas tanah harus ditingkatkan. Hal ini dapat dicapai dengan cara pengelolaan yang hati-hati dan penggunaan metode terbaik.

#### 4. Kesuburan Tanah

Faktor internal yang terakhir adalah kesuburan tanah, kita sebagai petani indonesia wajib bersyukur pada Allah swt. karena negeri ini tanahnya sangatlah subur, apapun yang kita tanam selalu tumbuh subur. Namun kesuburan negeri ini kian hari kian berkurang sejak revolusi hijau dengan pemakaian pupuk kimia yang berlebihan. Sampai saat ini tanah kita sudah mencapai titik kritis. Sudah saatnya bagi kita semua para petani berpikir bagaimana mengembalikan kesuburan tanah yang telah Allah berikan pada kita.

#### 2.2.3. Lingkungan Eksternal

Analisis Lingkungan eksternal atau biasanya disebut analisis peluang dan ancaman. Disebut demikian karena perubahan lingkungan eksternal merupakan sumber utama ancaman dan peluang baik di masa sekarang maupun di masa mendatang. Terdapat dua macam lingkungan eksternal, yaitu lingkungan eksternal makro dan lingkungan eksternal mikro. Lingkungan eksternal makro biasanya disebut lingkungan umum, yaitu lingkungan eksternal dimana petani tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi secara

langsung. Sedangkan lingkungan eksternal mikro biasanya juga disebut lingkungan tugas, atau lingkungan kompetitif, yaitu lingkungan eksternal dimana petani mempunyai sedikit kemampuan untuk mengendalikan atau mempengaruhi (Jatmiko, 2003).

Analisis lingkungan eksternal berupaya memilah permasalahan global yang dihadapi petani dalam bentuk, fungsi dan keterkaitan antar bagian. Bagi pengembangan strategik, analisis ini di butuhkan tidak hanya terbatas pada rincian analisis kesempatan dan ancaman saja tetapi juga untuk menentukan dari mana dan untuk apa hasil analisis itu di pergunakan. Oleh karena itu petani membutuhkan lebih lanjut atas hasil analisis lingkungan eksternal. Beberapa bagian lingkungan eksternal sebagai beriku :

#### 1. Iklim/Cuaca

Sebagai negara tropis Indonesia adalah negara yang paling cocok untuk usaha pertanian, hampir semua jenis tanaman dibumi dapat ditanam di Indonesia. Namun apakah selamanya iklim/cuaca selalu bersahabat dengan petani. Faktor iklim/cuaca ini memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan berhasil dan tidaknya usaha petani. Selama 3 tahun terakhir ini cuaca ekstrim telah membuat banyak petani gagal panen, kesulitan menentukan jadwal tanam yang tepat dll.

#### 2. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Tersediannya sarana transportasi tentunya menjadi faktor yang sangat mempengaruhi keberhasilan sebuah usaha tani. Dengan sarana transportasi yang



lancar maka petani tidak mengalami kesulitan dalam mengangkut saprodi, alat pertanian dll, begitu pula saat menyalurkan hasil panen ke wilayah tujuan.

### 3. Pupuk dan Pestisida

Sejak revolusi hijau hingga sekarang ketergantungan petani terhadap pupuk dan pestisida kian meningkat. Walaupun efeknya kurang baik namun ketersediaannya sangat menentukan keberhasilan usaha tani. Tersedianya kebutuhan pupuk setiap saat mempermudah petani dalam memelihara tanamannya.

### 4. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dalam menentukan Harga Pokok Penjualan (HPP) gabah dan komoditas pertanian lainnya haruslah lebih tinggi dengan total biaya yang dikeluarkan petani dalam memproduksinya, sehingga petani bisa merasakan keuntungan dari usahanya. Selain itu pemberian subsidi pupuk yang tepat juga merupakan tugas pemerintah dalam membangun pertanian.

## 2.2.4. Faktor-Faktor Lingkungan Eksternal Makro

### 1. Ekonomi

Faktor ekonomi berhubungan dengan sifat dan arah ekonomi dimana suatu usahatani dikembangkan. Sebab pola konsumsi masyarakat secara relatif dipengaruhi oleh tren sektor ekonomi dan pasar, sehingga dalam perencanaan strateginya setiap petani harus mempertimbangkan arah tren ekonomi dari setiap sektor pasar yang mempengaruhi industri atau pasarnya.

## 2. Politik dan Hukum

Arah dan stabilitas politik dan hukum merupakan pertimbangan utama bagi para petani dalam memformulasi strategi usahatani. Lingkungan politik dan hukum mencakup faktor-faktor yang dikendalikan oleh pemerintah. Unsur dari parameter utamanya adalah ideologi politik pemerintahan, stabilitas pemerintah, sikap pemerintah terhadap dunia pertanian, kelompok-kelompok lobi, hukum dan peraturan perundangan, dan semua peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh petani.

## 3. Sosial Budaya

Faktor sosial budaya yang dapat mempengaruhi aktivitas dan kinerja petani mencakup keyakinan, nilai-nilai, sikap, pandangan, serta gaya hidup manusia sebagai akibat perkembangan dan perubahan kondisi kebudayaan, bahasa, ekologi, demografi, keberagaman, pendidikan, suku bangsa dan ras, serta mobilitas penduduk, lembaga-lembaga sosial, simbol status, keyakinan agama.

## 4. Teknologi

Teknologi merupakan pendorong utama dibalik pengembangan berbagai produk dan pasar baru, tetapi kadang juga menjadi alasan utama menurunnya berbagai produk dan pasar.

### **2.2.5. Faktor-Faktor Lingkungan Eksternal Mikro**

#### 1. Pelanggan

Pembeli atau pelanggan di sini terdiri dari pelanggan individual dan pelanggan organisasi. Dalam industri tertentu mungkin terdapat beberapa

perantara pelanggan antara industri dengan pemakai atau konsumen akhir, namun juga ada industri atau perusahaan yang menjual secara langsung kepada konsumen akhir.

## 2. Pesaing

Analisis pesaing memungkinkan suatu organisasi menilai apakah organisasi tersebut dapat bersaing dengan sukses didalam suatu pasar yang memberikan peluang-peluang keuntungan.

### 2.3. Konsep Resiko

Kountur (2004), menyatakan bahwa resiko berhubungan dengan ketidakpastian, ketidakpastian ini terjadi karena kurangnya atau tidak tersedianya informasi yang menyangkut apa yang akan terjadi. resiko menunjukkan peluang terjadinya peristiwa yang menghasilkan pendapatan di atas atau di bawah rata-rata dari pendapatan yang diharapkan. Beberapa resiko tersebut dapat disimpulkan bahwa resiko dapat dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu hal yang buruk atau suatu kerugian yang tidak diinginkan atau tidak diharapkan dan terjadi secara tidak terduga. Berikut klasifikasi resiko terbagi atas 2 bagian yaitu :

#### 1. Resiko Murni dan Spekulatif

Resiko murni adalah resiko yang dapat mengakibatkan suatu kerugian pada perusahaan, tapi tidak ada kemungkinan untuk menguntungkan. Sedangkan resiko spukulatif adalah resiko yang dapat menguntungkan atau merugikan.

## 2. Resiko Sistematis atau Spesifik

Resiko sistematis juga disebut sebagai resiko yang tidak dapat didiversifikasi yaitu resiko yang tidak dapat dihilangkan atau dikurangi dengan penggabungan berbagai resiko. Resiko spesifik adalah resiko yang dapat didiversifikasi melalui proses penggabungan (*pooling*)

Sektor pertanian tidak terlepas dari kondisi resiko yang disebabkan oleh beberapa faktor atau sumber. Sumber-sumber resiko dibagi ke dalam tiga bagian yaitu :

### 1. Ketidakpastian Hasil Produksi

Ketidakpastian hasil produksi ini disebabkan oleh sektor pertanian yang sangat tergantung kepada alam seperti cuaca dan iklim, hama dan penyakit, temperatur udara, pergantian musim dan sebagainya. Adanya resiko berpengaruh nyata terhadap aktivitas produksi dan penerimaan.

### 2. Ketidakpastian Harga

Fluktuasi harga pada produk pertanian disebabkan oleh faktor alam permintaan dan penawaran. Semakin tinggi tingkat permintaan, maka semakin tinggi pula harga produk-produk pertanian begitu juga sebaliknya. Dengan demikian semakin berfluktuasi harga maka resiko harga semakin besar.

### 3. Ketidakpastian Keuntungan

Resiko produksi dan resiko harga dapat menimbulkan adanya resiko keuntungan. Semakin tinggi fluktuasi keuntungan maka resiko yang akan dihadapi akan semakin besar. Begitu juga sebaliknya semakin rendah fluktuasi keuntungan maka resiko yang dihadapi akan semakin rendah.

Petani perlu menerapkan strategi-strategi yang dapat memperkecil peluang munculnya resiko yang menimbulkan kerugian. Menurut Debertin (2006), terdapat beberapa strategi yang dapat mengurangi kerugian ketika alam dan pasar dalam kondisi yang tidak menguntungkan petani. Demikian pula sebaliknya, dengan menerapkan strategi ini maka keuntungan yang akan dimiliki petani akan berkurang ketika kondisi alam dan pasar sedang menguntungkan strategi-strategi tersebut adalah :

#### 1. Asuransi Pertanian

Asuransi pertanian dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif strategi yang dapat mengurangi resiko dengan cara pembelian *policy* asuransi. Jika petani membeli *policy* asuransi kebakaran bukan berarti petani berharap terjadinya kebakaran. Hal ini dilakukankarena biaya asuransi lebih kecil dibandingkan kemungkinan biaya resiko yang akan ditanggung jika kebakaran benar-benar terjadi. asuransi yang baik adalah asuransi yang diberikan pada peristiwa yang memiliki kemungkinan kecil untuk terjadi. asuransi digunakan pada peristiwa yang mengakibatkan kerugian besar namun memiliki probabilitas yang rendah.

Asuransi pertanian menyebabkan pendapatan petani berkurang akibat membayar premium asuransi mngurangi keuntungan potensial dalam satu tahun dimana tidak terjadi peristiwa yang merugikan pada tahun tersebut.

#### 2. Kontrak

*Future market* merupakan suatu system dimana petani melakukan kontrak penjualan pada komoditi dan harga tertentu. Oleh karena itu, sistem kontrak merupakan salah satu cara yang ditempuh dalam menghadapi resiko harga. *Future*

*market* adalah suatu mekanisme mengurangi atau menghilangkan resiko dan ketidakpastian harga dengan penentuan harga yang harus dibayar setelah panen atau pada saat komoditi siap untuk dipasarkan. Walaupun harga dan pendapatan akan dikurangi, petani akan membatasi keuntungan potensial jika harga ditentukan di awal musim produksi.

### 3. Peralatan dan Fasilitas yang Fleksibel

Jika petani dapat mengatur perubahan produk dan harga input maka petani juga dapat menyesuaikan bangunan dan peralatan yang dapat digunakan lebih dari satu kali musim produksi dan lebih dari satu jenis produk pertanian. Fasilitas khusus akan memungkinkan petani untuk memiliki perencanaan jangka panjang. Petani yang mencoba untuk mengatasi ketidakpastian harga dengan pembelian bangunan dan mesin yang *adaptable* dengan berbagai penggunaan tentunya akan memiliki elastisitas yang besar.

### 4. Diversifikasi

Diversifikasi merupakan strategi jangka panjang yang dapat diterapkan petani untuk mengatasi ketidakpastian harga dan output. Strategi diversifikasi pada intinya menjadikan keuntungan dan suatu tipe usaha peternakan atau pertanian untuk menutupi kerugian dari jenis usaha lainnya. Diversifikasi juga membuat penggunaan tenaga kerja dan input yang lebih efektif sepanjang tahun. Dengan demikian pendapatan tetap baik, walaupun berada dalam kondisi yang menguntungkan dan merugikan. Oleh karena itu untuk mencapai hasil yang lebih efektif maka diversifikasi hendaknya dilakukan komoditi yang memiliki karakter yang berlawanan.



## 5. Program Pemerintah

Pemerintah juga dapat berperan dalam mengatasi ketidakpastian harga dan produksi yang dihadapi oleh petani. Peranan pemerintah dapat berupa dukungan dalam bentuk program-program yang dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani yang berpartisipasi. Partisipasi dalam program secara normal akan mengurangi variabilitas pendapatan namun pendapatan jangka panjang akan jauh lebih besar.

### 2.4. Sumber Resiko

Harwood (2009), menjelaskan beberapa risiko yang sering terjadi pada pertanian dan dapat menurunkan tingkat pendapatan petani yaitu:

#### 1. Resiko Hasil Produksi

Hasil produksi yang senantiasa berubah-ubah dalam pertanian disebabkan karena kejadian yang tidak terkontrol. Biasanya disebabkan oleh kondisi alam yang ekstrim seperti curah hujan, iklim, cuaca, dan serangan hama dan penyakit. Produksi juga harus memperhatikan teknologi tepat guna untuk memaksimalkan keuntungan dari hasil produksi optimal.

#### 2. Resiko Harga atau Pasar

Resiko harga dapat dipengaruhi oleh perubahan harga produksi atau input yang digunakan. Resiko ini muncul ketika proses produksi sudah berjalan. Hal ini lebih disebabkan kepada proses produksi dalam jangka waktu lama pada pertanian, sehingga kebutuhan akan input setiap periode memiliki harga yang berbeda. Kemudian adanya perbedaan permintaan pada lini konsumen domestik maupun internasional.

### 3. Resiko Institusi

Institusi mempengaruhi hasil pertanian melalui kebijakan dan peraturan. Kebijakan pemerintah dalam menjaga kestabilan proses produksi, distribusi, dan harga input-output dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan produksi petani. Fluktuasi harga input maupun output pertanian dapat mempengaruhi biaya produksi.

### 4. Resiko Manusia atau Orang

Resiko ini disebabkan oleh tingkah laku manusia dalam melakukan proses produksi. Sumberdaya manusia perlu diperhatikan untuk menghasilkan output maksimal. Moral manusia dapat menimbulkan kerugian seperti adanya kelalaiannya hingga menimbulkan kebakaran, pencurian, dan rusaknya fasilitas produksi.

### 5. Resiko Keuangan

Resiko keuangan merupakan dampak yang ditimbulkan oleh cara petani dalam mengelola keuangannya. Modal yang dimiliki dapat digunakan secara optimal untuk menghasilkan output. Peminjaman modal yang banyak dilakukan oleh petani memberikan manfaat seimbang berupa laba antara pengelola dan pemilik modal. Munculnya risiko pada perusahaan dapat disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal.

## 2.5. Strategi Manajemen Resiko

Pengelolaan risiko menunjukkan kemampuan petani dalam memberikan respon terhadap risiko. Pada sistem pertanian, pengelolaan risiko dapat bersifat pencegahan sebelum risiko terjadi (*ex -ante*) maupun penyelesaian setelah risiko

terjadi (*ex- post*), dengan jenis pengelolaan resiko yang bersifat formal maupun non formal. Berdasarkan pelaku, pengelolaan resiko pada pertanian dapat dibedakan menjadi pengelolaan resiko yang dilakukan secara individual atau kelompok. Manajemen resiko pada pertanian merupakan upaya untuk menghindari atau mengurangi dampak resiko yang telah teridentifikasi.

Strategi pengelolaan resiko pada pertanian dapat diterapkan dalam bentuk penghindaran resiko (*risk avoidance*), penahanan resiko (*risk retention*), pengalihan resiko (*risk transfer*) dan pengendalian resiko (*risk control*). Alat pengelolaan resiko antara lain asuransi pertanian (asuransi biaya, asuransi hasil, asuransi pendapatan, asuransi indeks meteorologi), *contract farming* atau perdagangan berjangka komoditas pertanian. Manajemen resiko dapat dilakukan dalam bentuk perluasan area, asuransi pertanian, diversifikasi tanaman, kontrak lahan, investasi dalam penelitian dan pengembangan pasar, penjualan langsung kepada pengolah atau pedagang besar, menggunakan fasilitas kredit lembaga ekspor (Cushon, 2008).

1. Resiko lahan dapat diatasi dengan memperhatikan konversi lahan dengan seksama. Konversi dari pertanian konvensional kepada pertanian organik menggunakan teknik yang ditetapkan dalam standar sistem pangan organik.
2. Resiko kesuburan lahan dapat diatasi dengan menjaga atau meningkatkan kesuburan dan aktivitas biologi tanah pada pertanian organik.
3. Resiko organisme pengganggu tanaman dapat dilakukan dengan pendekatan pencegahan maupun penanganan serangan.

4. Resiko terkait dengan daya simpan dan daya tahan produk dapat dilakukan dengan memastikan bahwa pengolahan dilakukan dengan menggunakan cara yang tepat dan hati-hati dengan meminimalkan pemurnian serta penggunaan bahan tambahan pangan dan bahan penolong
5. Resiko kehilangan identitas organik dapat dimimalisasi dengan memenuhi standar dan regulasi teknik produk pangan organik, serta mengembangkan sistem dokumentasi yang baik

## **2.6. Persepsi**

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2006). Persepsi adalah proses pengolahan informasi dari lingkungan yang berupa stimulus, yang diterima melalui alat indera dan diteruskan ke otak untuk diseleksi, diorganisasikan sehingga menimbulkan penafsiran atau penginterpretasian yang berupa penilaian dari penginderaan atau pengalaman sebelumnya. Persepsi merupakan hasil interaksi antara dunia luar individu (lingkungan) dengan pengalaman individu yang sudah diinternalisasi dengan sistem sensorik alat indera sebagai penghubung, dan diinterpretasikan oleh system syaraf di otak.

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses yang menggabungkan dan mengorganisir data-data indera kita (penginderaan) untuk dikembangkan sedemikian rupa sehingga kita dapat menyadari di sekeliling kita, termasuk sadar akan diri kita sendiri (Shaleh, 2009). Menurut kamus lengkap psikologi, persepsi

adalah: (1) Proses mengetahui atau mengenali objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera, (2) Kesadaran dari proses-proses organis, (3) (Titchener) satu kelompok penginderaan dengan penambahan arti-arti yang berasal dari pengalaman di masa lalu, (4) variabel yang menghalangi atau ikut campur tangan, berasal dari kemampuan organisasi untuk melakukan perbedaan diantara perangsang-perangsang, (5) kesadaran intuitif mengenai kebenaran langsung atau keyakinan yang serta merta mengenai sesuatu (Chaplin, 2006).

## 2.7. Analisis SWOT

Analisis SWOT berguna sebagai alat formulasi strategi Kecamatan, dari hasil analisa lingkungan makro dan lingkungan Kecamatan kemudian dijabarkan kedalam analisa ekstern sehingga menghasilkan perumusan peluang dan ancaman yang akan dihadapi oleh petani di masa datang. Disamping itu hasil analisa lingkungan makro dan Kecamatan digunakan untuk menganalisa intern terhadap kekuatan dan kelemahan kecamatan. Analisa ini disebut pula analisa SWOT atau *Strengts, Weakness, Opportunity* dan *Threats*. Analisa ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strength*) dan peluang (*opportunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weakness*) dan ancaman (*threats*).

Analisa SWOT adalah suatu penelitian deskriptif tentang hubungan atau interaksi antara unsur internal dan unsur eksternal. Dengan analisa lingkungan internal ini akan dapat diketahui keunggulahn dan kelemahan yang ada dalam

pembangunan pertanian. Dari hasil analisa lingkungan internal dan lingkungan eksternal dapat dirumuskan berbagai kemungkinan alternatif strategi, yaitu :

1. Strategi SO adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang
2. Strategi WO adalah strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
3. Strategi ST adalah strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman
4. Strategi WT adalah strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Pendekatan model analisa SWOT ini, berusaha untuk menganalisa fenomena-fenomena yang ada dan data-data yang telah diperoleh, sehingga akan diperoleh gambaran yang jelas apa dan bagaimana yang dikehendaki oleh petani dan apa yang harus dilakukan sehingga dapat diambil kebijakan pembangunan pertanian. Analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi perusahaan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijakan organisasi.

## **2.8. Analisis Skoring**

Skoring adalah penilaian terhadap setiap kelas parameter dari yang sangat tinggi sampai dengan yang sangat rendah sebanding dengan tingkat resiko yang



ditimbulkan. (Nasution, 2000). Teknik skoring merupakan teknik dalam menganalisis data dengan memberikan nilai terhadap keadaan yang ada berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria dapat ditentukan dengan adanya peraturan yang berlaku berdasarkan studi literatur pada penelitian lain, analisis skoring digunakan dalam penelitian untuk menganalisis persepsi petani dalam strategi manajemen resiko cabai rawit yang akan dihadapi kedepannya

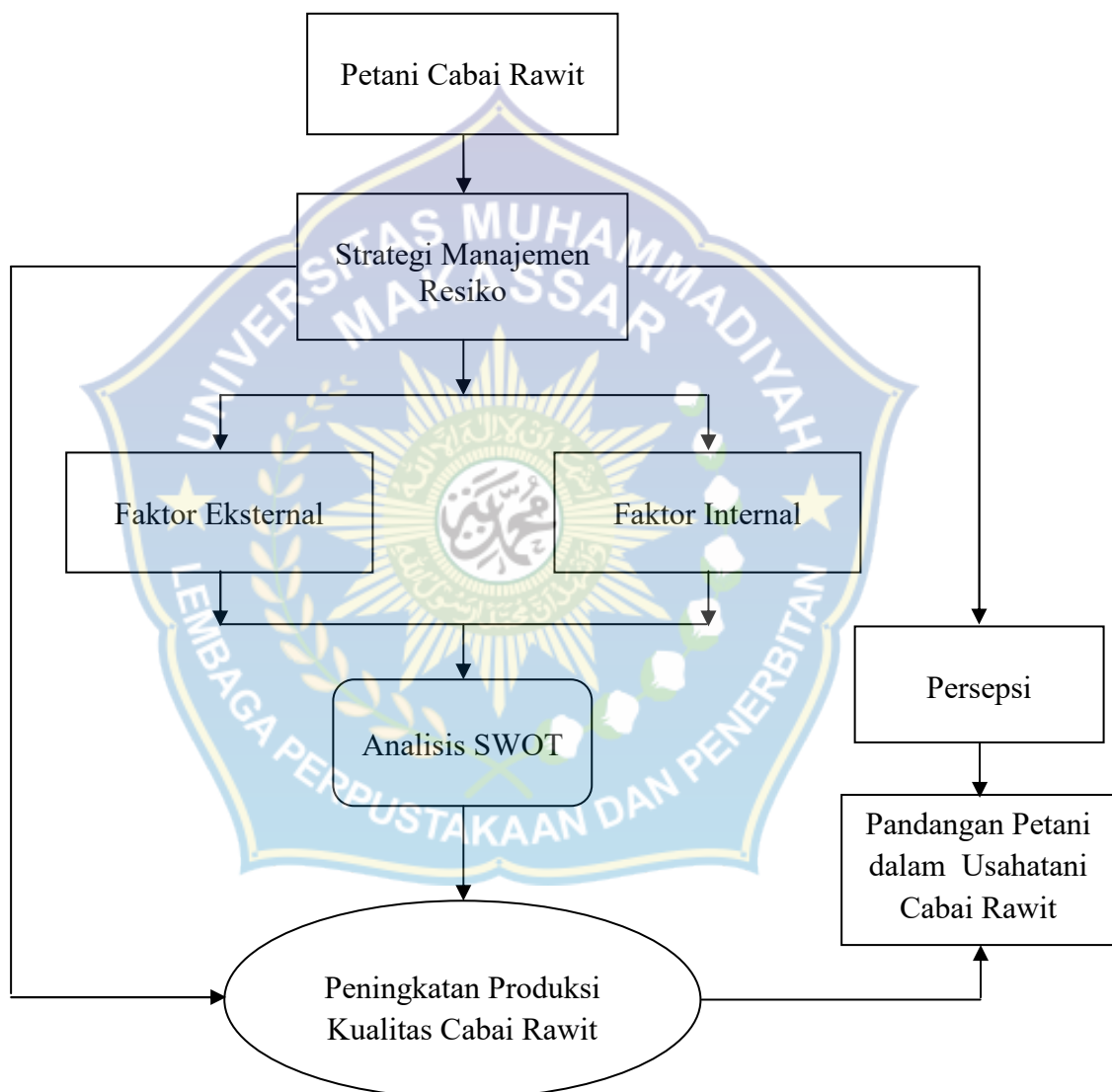
## **2.8. Kerangka Pikir**

Agribisnis cabai merah merupakan peluang besar untuk meningkatkan kesejahteraan petani dengan melihat permintaan akan cabai merah semakin bertambah seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk di berbagai negara. Sehingga agribisnis cabai merah ini menjadi peluang usaha yang masih sangat menjanjikan bagi petani, bukan hanya untuk pasar lokal saja namun juga berpeluang untuk memenuhi pasar ekspor seperti halnya di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng cabai merah merupakan tanaman yang diusahakan oleh petani, dalam kegiatan usahatani tanaman cabai merah ini produksi yang besar merupakan harapan semua petani selanjutnya akan di pasarkan. Proses manajemen strategi memiliki beberapa elemen, salah satunya adalah mengamati lingkungan eksternal untuk melihat peluang dan ancaman dan mengamati lingkungan internal untuk melihat kekuatan dan kelemahan.

Analisis SWOT adalah alat yang mempermudah kita dalam menganalisis dan merumuskan strategi. Strategi pengembangan agribisnis merupakan suatu tindakan atau keputusan perusahaan yang menghasilkan perumusan dan implementasi rencana-rencana perusahaan dalam menentukan strategi apa yang akan dicapai. Secara

sistematis kerangka pemikiran teoritis strategi manajemen resiko petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini :

**Bagan Kerangka Pikir :**



Gambar 1. Kerangka Pikir Strategi Manajemen Resiko Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng, akan berlangsung selama dua bulan yaitu bulan Maret sampai bulan Mei 2016.

#### 3.2. Teknik Pengambilan Sampel

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa di Desa Bonto Mate'ne, Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng merupakan salah satu penghasil tanaman cabai rawit. Selanjutnya dipilih responden tepatnya di Desa Bonto Mate'ne. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit yang berjumlah 77 orang. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sensus, sehingga sampel dalam penelitian sebanyak 77 petani cabai rawit.

#### 3.3. Jenis dan Sumber Data

Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah kualitatif dan kuantitatif, data kualitatif adalah metode yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah daripada melihat permasalahan untuk penelitian generalisasi. Metode penelitian ini lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam (*in-depth analysis*), yaitu mengkaji masalah secara kasus perkasus karena metodologi kualitatif yakin bahwa sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Tujuan dari

metodologi ini bukan suatu generalisasi tetapi pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. Penelitian kualitatif berfungsi memberikan kategori substantif dan hipotesis penelitian kualitatif. Sementara data kuantitatif merupakan data yang berupa angka atau bilangan, kemudian dianalisis ke dalam tabel IFAS dan EFAS pada kriteria dan pembobotan untuk mengetahui faktor kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman yang dimiliki serta nilai kuadrannya.

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah :

1. Data primer yaitu, data yang diperoleh secara langsung melalui wawancara setiap Petani.
2. Data sekunder yaitu, data yang diperoleh dari kantor Desa dan instansi terkait. Data sekunder meliputi : Monografi Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

#### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu, pengambilan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
2. Wawancara yaitu, pengambilan data yang dilakukan melalui interview langsung dengan setiap petani yang ada di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Untuk memudahkan dalam proses interview digunakan kuesioner/daftar pertanyaan yang diberikan kepada setiap Petani.
3. Dokumentasi, yaitu suatu teknik pengumpulan data melalui dokumentasi berupa gambar atau foto dan film guna melengkapi atau memberikan informasi mengenai penelitian yang sedang dilaksanakan.

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan pada sub bab sebelumnya, maka analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT dan analisis data skoring.

#### **3.5.1. Analisis Data SWOT**

Analisis SWOT salah satu cara mengidentifikasi dan menyimpulkan faktor-faktor strategis yaitu mendaftarkan item-item EFAS-IFAS yang paling penting dalam kolom faktor strategis kunci dengan menunjukkan mana yang merupakan kekuatan (S), kelemahan (W), peluang (O), ancaman (T), tinjaulah bobot yang diberikan untuk faktor-faktor dalam Tabel EFAS-IFAS, dan sesuaikan jika perlu sehingga jumlah total pada kolom bobot EFAS dan IFAS mencapai angka 1,00, kemudian masukkan pada kolom peringkat/rating, peringkat diberikan terhadap setiap faktor-faktor tersebut, pemberian nilai rating untuk kekuatan dan peluang terbesar diberi nilai 4, sebaliknya pemberian nilai rating terkecil di beri nilai 1, dan pemberian nilai rating untuk kelemahan dan ancaman terbesar diberi nilai 1, sebaliknya pemberian nilai rating terkecil diberi nilai 4. Tabel EFAS dan IFAS dan kalikan bobot dengan peringkat untuk menghasilkan jumlah pada kolom skor terbobot (Hunger dan Wheelen, 2003). Contoh IFAS dan EFAS sebagaimana ditunjukkan Tabel 1 dan 2 berikut ini.

Tabel 1. IFAS (*Internal Strategic Factors Summary*) Penentuan Faktor-Faktor Internal Lingkungan (Kekuatan dan Kelemahan)

<b>Faktor strategi internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Terbobot</b>	<b>Ket</b>
Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan internal yang diteliti	Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan	Berikan rating disetiap item indikator kekuatan dan kelemahan	Kemudian kalikan hasil bobot dan rating	
<b>Jumlah Total</b>				

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

Tabel 2. EFAS (*Eksternal Strategic Factors Summary*) Penentuan Faktor-Faktor Eksternal Lingkungan (Peluang dan Ancaman)

<b>Faktor Strategi Eksternal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Terbobot</b>	<b>Ket</b>
Daftarkan 5-10 kekuatan dan kelemahan internal yang diteliti	Berikan bobot setiap indikator kekuatan dan kelemahan	Berikan rating disetiap item indikator kekuatan dan kelemahan	Kemudian kalikan hasil bobot dan rating	
<b>Jumlah Total</b>				

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

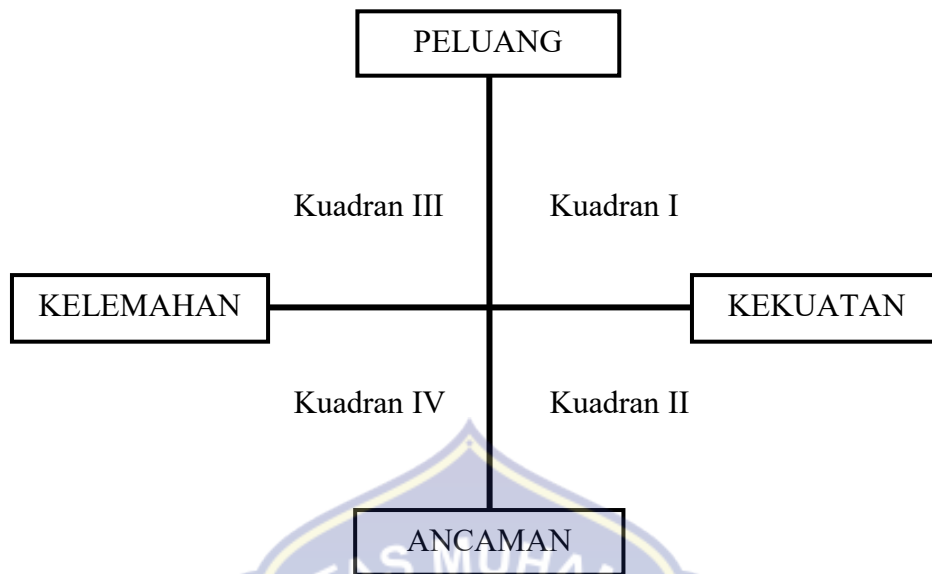
Tabel 1, dan 2 diatas menunjukkan identifikasi faktor internal (kekuatan dan kelemahan) dan mengidentifikasi faktor eksternal (peluang dan ancaman) dengan memberikan bobot dari item yang didaftarkan, rating dan bobot dikalikan sehingga jumlah total bisa didapat. Kemudian untuk mencari selisih faktor internal dan eksternal antara lain sebagai berikut :

1. Faktor Internal = (Kekuatan – Kelemahan) = Sumbu Y Horizontal
2. Faktor Eksternal = (Peluang – Ancaman) = Sumbu X Vertikal



Perusahaan akan berada pada satu posisi strategi dari empat posisi strategi yang ada, yaitu :

1. Kuadran I adalah mendukung strategi yang agresif atau strategi SO (*strengths-opportunities*), pengambil keputusan menggabungkan dua situasi dimana perusahaan memiliki posisi yang kuat, yang ditunjukkan oleh kekuatan dan peluang yang dimiliki perusahaan.
2. Kuadran II adalah mendukung strategi diversifikasi atau strategi ST (*strengths-threats*). Meskipun menghadapi berbagai ancaman, organisasi masih memiliki kekuatan dari segi internal untuk menghindari ancaman tersebut, biasanya *decision maker* melakukan mobilisasi sumber daya organisasi.
3. Kuadran III adalah mendukung strategi yang berorientasi pada perubahan atau strategi WO (*weaknesses-opportunities*). Organisasi menghadapi peluang yang sangat besar, tetapi di lain pihak ia menghadapi beberapa kendala/kelemahan internal. Fokus strategi organisasi ini adalah meminimalkan masalah-masalah internal perusahaan sehingga dapat merebut peluang yang lebih baik.
4. Kuadran IV adalah mendukung strategi yang defensif atau strategi WT (*weaknesses-threats*), menunjukkan situasi yang sangat merusak organisasi. Dalam kuadran IV, organisasi harus menghadapi fakta-fakta yang kurang menyenangkan. Harapan yang paling baik adalah membuat strategi atau taktik untuk menanggulangi kehancuran. Secara sederhana, matrik SWOT dapat menggambarkan kondisi yang sedang dialami sebuah usaha atau perusahaan dalam empat kuadran seperti dalam Gambar berikut ini:



Gambar 2. Kuadran analisis SWOT

Matriks SWOT adalah gambaran secara jelas bagaimana peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Selain itu matriks dapat menghasilkan empat sel kemungkinan alternatif strategi, yaitu Strategi Kekuatan dan Peluang (SO Strategi), Strategi Kekuatan dan Ancaman (ST Strategi), Strategi Kelemahan dan Peluang (WO Strategi), dan Strategi Kelemahan dan Ancaman (WT Strategi).

1. Strategi SO : strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan perusahaan untuk merebut dan mendapatkan peluang sebesar-besarnya dari lingkungan eksternal.
2. Strategi ST : strategi ini berusaha untuk menggunakan kekuatan internal yang dimiliki perusahaan untuk menghindari atau mengatasi ancaman dari lingkungan eksternal.

3. Strategi WO : strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada di lingkungan eksternal dengan cara meminimalkan kelemahan internal yang dimiliki perusahaan.
4. Strategi WT : strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat *defensive* (bertahan) dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.

Tabel 3. Matriks SWOT

Faktor-faktor Internal (Ifas) Faktor-faktor Eksternal (Efes)	<b>Kekuatan (S)</b> Daftarkan 5-10 Kekuatan Internal di sini	<b>Kelemahan (W)</b> Daftarkan 5-10 Kekuatan Internal di sini
<b>Peluang (O)</b> Daftarkan 5-10 peluang Eksternal disini	<b>Strategi (SO)</b> Buat strategi disini yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	<b>Strategi (WO)</b> Buat strategi disini yang memanfaatkan peluang untuk mengatasi kelemahan
<b>Ancaman (T)</b> Daftarkan 5-10 ancaman Eksternal di sini	<b>Strategi (ST)</b> Buat strategi di sini yang menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	<b>Strategi (WT)</b> Buat strategi di sini yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber : (Hunger dan Wheelen, 2003)

### 3.5.2. Teknik Analisis Skoring

Teknik skoring merupakan cara menskor yang paling baik, dilakukan secara manual, karena lebih teliti dan memiliki sensitivitas tinggi bila terjadi

penyimpangan, teknik dalam menganalisis data skoring dengan memberikan nilai terhadap keadaan yang ada berdasarkan kriteria-kriteria yang ditentukan. Kriteria dapat ditentukan dengan adanya peraturan yang berlaku berdasarkan studi literatur pada penelitian lain, analisis skoring digunakan dalam penelitian untuk menganalisis persepsi petani dalam strategi manajemen resiko cabai rawit yang akan dihadapi kedepannya. Untuk mengetahui persepsi petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng maka digunakan rumus lebar interval berikut ini :

$$\text{Interval kelas} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{K (\text{Jumlah kelas})}$$

Cara pengukuran indikator dilakukan dengan cara memberi nilai pada tanggapan atau jawaban atas pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Skoring yang digunakan dalam penelitian ini adalah 3, 2 dan 1. Selanjutnya kriteria dalam menentukan persepsi petani dalam pengembangan usahatani cabai rawit adalah skor :

- Kriteria Kurang Baik : 1,00 – 1,66
- Kriteria Baik : 1,67 – 2,33
- Kriteria Sangat Baik : 2,34 – 3,00

### **3.5. Defenisi Operasional**

Defenisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini mencakup pengertian-pengertian yang digunakan untuk memudahkan dalam pengambilan data, maka diberi batas oprasional sebagai berikut:

1. Cabai rawit adalah tanaman hortikultura jenis sayuran yang memiliki rasa pedas sebagai penguat rasa makanan. Sehingga ada daerah yang setiap masakannya menggunakan cabai sebagai penguat rasa.
2. Resiko adalah ketidak pastian yang akan selalu dihadapi setiap petani sehingga perlu dikendalikan, untuk mengantisipasi hal tersebut harus dilakukan pengelolaan resiko-resiko dengan sebaik-baiknya.
3. Manajemen resiko adalah suatu pendekatan yang dilakukan dalam mengelola ketidakpastian yang berkaitan dengan ancaman
4. Strategi adalah pendekatan secara keseluruhan yang dilakukan, berkaitan dengan perencanaan dan kegiatan dalam kurun waktu tertentu.
5. Lingkungan internal adalah lingkungan yang berada di dalam petani maupun usahatani itu sendiri yang secara langsung mempengaruhi (faktor dari dalam).
6. Faktor internal mencakup kekuatan dan kelemahan di dalam petani itu sendiri.
7. Lingkungan eksternal adalah lingkungan yang berada di luar kendali petani yang secara langsung berpengaruh dari luar.
8. Faktor eksternal mencakup peluang dan ancaman.
9. Persepsi adalah pandangan/pendapat petani dalam menyusun atau memberikan informasi guna memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan.
10. SWOT (*strengths, weaknesses, opportunity, threat*) dalah pendekatan analisis untuk menentukan formulasi strategi manajemen resiko pada petani baik dimasa sekarang maupun yang dimasa mendatang.

11. *Sstrengths* merupakan kekuatan-kekuatan yang dimiliki petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
12. *Weaknesses* merupakan kelemahan-kelemahan yang dimiliki petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.
13. *Opportunities* merupakan berbagai peluang yang muncul terhadap usahatani cabai rawit.
14. *Threats* merupakan berbagai ancaman yang muncul terhadap usahatani cabai rawit.
15. Skoring merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan tanggapan atau pandangan petani terhadap usahatani cabai rawit melalui beberapa pertanyaan indikator dengan memberi nilai berupa angka.





## IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

### 4.1. Kondisi Geografis

Potensi geografis Desa Bonto Mate'ne berada pada kurang lebih 300-400 meter dari permukaan laut dengan luas 8,11 Km<sup>2</sup> atau 8.110 meter yang menjamin bahwa Desa ini sangat subur untuk pengembangan sektor pertanian, perkebunan, perternakan dan berbagai jenis usaha lainnya. Umumnya iklim di Desa Bonto Mate'ne secara geografis cukup sejuk dan dingin, curah hujan yang cukup tinggi yaitu 57,14 (musim hujan rata-rata antara bulan Desember sampai Juli) dengan temperatur suhu antara 23-34 C (kelembapan 60%), musim kemarau anantara bulan agustus sampai November. Kondisi ini menjadi kendala untuk pengembangan usahatani cabai rawit. Dukungan demografis atau penduduk yang sampai sekarang sudah berjumlah kurang lebih 2.654 jiwa, yang terdiri dari laki-laki = 1.323 jiwa dan perempuan = 1.331 jiwa, dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebelah timur berbatasan Desa Bonto Salluang dan Desa Bonto Majannang.
- b. Sebelah barat berbatasan Desa Bonto Rannu dan Desa Bonto Tallasa.
- c. Sebelah utara berbatasan Desa Bonto Majannang dan Desa Bonto Tallasa.
- d. Sebelah selatan berbatasan Kelurahan Bonto Manai dan Kelurahan Bonto Langkasa.

Orbitasi (jarak dari pusat pemerintahan) yaitu:

- a. Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan = 7 Km
- b. Jarak dari pusat pemerintahan administratif = 11 Km
- c. Jarak dari ibukota Kabupaten = 127 Km

#### 4.2. Mata Pencaharian Penduduk

Adapun mata pencaharian penduduk di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa, Kabupaten Bantaeng dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	PNS	27	3,23
2.	TNI/POLRI	8	0,96
3.	Pedagang/Peternak/Nelayan	45	5,40
4.	Buruh Tani	627	75,18
5.	Tukang (Pertukangan)	99	11,87
6.	Serabutan	28	3,36
<b>Total</b>		<b>834</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Sekunder, Desa Bonto Mate'ne 2015

Tabel 4, menunjukkan mata pencarian paling banyak adalah buruh tani dengan jumlah 627 orang dan tingkat persentase 75,18%. Hal ini disebabkan karena sudah turun temurun masyarakat di Desa Bonto Mate'ne adalah petani dan juga minimnya tingkat pendidikan menyebabkan masyarakat tidak memiliki keahlian selain bertani. sedangkan yang paling kecil adalah TNI/POLRI dengan jumlah 8 orang dan tingkat persentase 0,96%.

#### 4.3. Tingkat Pendidikan Penduduk

Berdasarkan data yang diperoleh, bahwa tingkat pendidikan penduduk Desa Bonto Mate'ne sudah bisa dikatakan maju. Hal ini disebabkan karena tingginya minat masyarakat untuk memperoleh pendidikan. Adapun data tingkat pendidikan penduduk di Desa Bonto Mate'ne dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

No	Pendidikan	Jumlah/Jiwa (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak tamat SD	228	9.89
2.	Tamat SD	1.640	71.09
3.	Tamat SMP	190	8.23
4.	Tamat SMU	54	2.34
5.	Tamat D3	106	4.59
6.	Tamat SI	87	3.77
7.	Tamat S2	2	0.09
<b>Total</b>		<b>2.307</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Data Sekunder, Desa Bonto Mate'ne 2015

Tabel 5, menunjukkan tingkat pendidikan di Desa Bonto Mate'ne bervariasi mulai dari SD hingga S2. Pendidikan terbanyak adalah SD dengan jumlah 1.640 orang dan tingkat persentasenya 71,09%, sedangkan yang terendah yaitu S2 sebanyak 2 orang dan tingkat persentase 0,09%.

#### 4.4. Sarana dan Prasarana

Usaha pembangunan yang makin meningkat menuntut adanya berbagai macam sarana dan prasarana fungsinya merupakan salah satu faktor pelancar pendukung kegiatan sosial ekonomi masyarakat dalam suatu daerah. Untuk mengetahui secara terperinci sarana dan prasarana di Desa Bonto Mate'ne dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Sarana dan Prasarana Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng

No	Jenis Sarana dan Prasarana Desa	Jumlah	Persentase (%)
1.	Kantor Desa	1	6,25
2.	Masjid	3	18,75
3.	Mushallah	2	12,5
4.	Gedung TK	1	6,25
5.	Gedung SD	2	12,5
6.	Puskesmas	1	6,25
7.	Poskamling	5	31,25
8.	Lapangan Sepak Bola	1	6,25
<b>Total</b>		<b>16</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Sekunder, Desa Bonto Mate'ne 2015

Usaha pembangunan yang ada di Desa Bonto Mate'ne sudah memadai jika dilihat dari segi kuantitas, hal ini dapat dilihat dari jumlah sarana dan prasana yang ada. Namun jika kita melihat dari segi aksesnya masyarakat terhadap lokasi dari berbagai sarana dan prasarana di Desa Bonto Mate'ne masih kurang memadai bagi masyarakat, hal ini dilihat dari banyaknya pemukiman yang agak jauh dari jalan poros sementara sebagian sarana dan prasarana dibangun dekat dengan jalan prosos seperti tempat beribadah.

## **BAB V**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **5.1. Identitas Responden**

Responden dalam praktek lapang ini adalah seluruh petani cabai rawit yang ada di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. Identitas responden menggambarkan suatu kondisi atau keadaan serta status dari responden tersebut. Identitas responden dapat memberikan informasi tentang dari segi usia, pendidikan, tanggungan keluarga dan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani cabai rawit.

##### **5.1.1. Identitas Responden Berdasarkan Umur**

Usia petani sangat mempengaruhi kemampuan fisik dan cara berpikir petani dalam pengambilan keputusan dalam berusahatani. Salah satu karakteristik yang dimiliki seseorang yang dianggap penting adalah faktor usia. Pada umumnya petani yang lebih mudah mempunyai fisik yang lebih kuat dan cepat menerima informasi dan inovasi baru, sedangkan petani yang berumur lebih tua mempunyai kapasitas usahatani yang lebih matang karena banyaknya pengalaman yang dialami sehingga lebih berhati-hati dalam bertindak untuk melakukan usahatani.

Tabel 7. Identitas Responden Berdasarkan Umur di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

<b>Umur</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
27-42	37	48,05
43-58	25	32,46
59-75	15	19,49
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data primer setelah diolah, 2016

Tabel 7, menunjukkan struktur umur untuk petani cabai rawit sebesar 48,05 % berada pada usia produktif pada kisaran umur 27-42 tahun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa usahatani cabai rawit banyak diminati oleh penduduk usia produktif, terutama tenaga kerja muda. Kelompok umur muda rata-rata memiliki kewirausahaan yang lebih tinggi antara lain ditunjukkan dengan semangat yang tinggi, berani mengambil resiko, selalu berfikir baru atau berinovasi. Hal tersebut telah mendorong penduduk usia muda untuk mengguluti usahatani yang bernilai ekonomi tinggi seperti halnya cabai merah. Sesuai pendapat Wuri (2011) yang menyatakan bahwa usia yang masih produktif memiliki semangat yang lebih besar dibandingkan usia yang tidak produktif, sehingga usia produktif lebih berpotensi untuk meningkatkan peran serta dalam setiap kegiatan.

### **5.1.2. Tingkat Pendidikan Responden**

Tingkat pendidikan petani khususnya pendidikan formal merupakan salah satu faktor yang penting dalam pengembangan usahatannya. Petani yang memiliki pengetahuan yang lebih tinggi akan lebih cepat menyerap inovasi dan



perubahan teknologi. Semakin tinggi tingkat pendidikan formal yang pernah diperoleh responden, semakin tinggi pula tingkat pengetahuan responden terhadap teknologi, wawasan dan pengetahuan baik dari segi manajemen maupun hal-hal lain yang dibutuhkan dalam meningkatkan eksistensi dalam usahatani untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Berdasarkan hasil pengumpulan data yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden bervariasi mulai dari tidak sekolah sampai SMA.

Tabel 8. Identitas Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Jumlah (orang )</b>	<b>Persentase (%)</b>
Tidak Sekolah	15	19,49
SD/SR	32	41,56
SMP	19	24,67
SMA	11	14,28
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 8, menunjukkan jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan yang tidak sekolah sebanyak 19,49%, yang pernah mendapatkan pendidikan dasar setingkat SD/SR sebanyak 41,56%, tingkat pendidikan SMP dengan jumlah persentase 24,67%, dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 14,28%.

Jumlah responden yang tertinggi berada pada tingkat SD dengan jumlah 41,56% yang berarti tingkat pendidikan responden tergolong rendah ini menunjukkan bahwa kesadaran yang dimiliki responden tentang pentingnya pendidikan masih tergolong cukup kurang, sedangkan yang terendah berada pada tingkat pendidikan SMA dengan tingkat persentase 14,28%. Tingkat pendidikan

pada umumnya sangat berpengaruh dalam pola berfikir. Tentu saja semakin tinggi tingkat pendidikan semakin matang dalam mengambil keputusan. Pendidikan akan mempengaruhi cara dan pola setiap petani dalam menjalankan aktivitas usahatani. Pendidikan yang tinggi dan umur yang muda menyebabkan setiap petani lebih dinamis dalam berusahatani.

### 5.1.3. Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yaitu keseluruhan tanggungan keluarga yang merupakan beban hidup bagi responden. Penggambaran tentang jumlah tanggungan keluarga petani bertujuan untuk melihat seberapa besar untuk tanggungan keluarga yang ada dalam keluarga tersebut. Keluarga petani terdiri dari petani itu sendiri sebagai kepala rumah keluarga, istri, anak dan tanggungan lainnya yang berstatus tinggal bersama dalam satu keluarga. Anggota keluarga dapat berfungsi sebagai tenaga kerja dalam keluarga.

Table 9. Identitas Responden Berdasarkan Tanggungan Keluarga di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Tanggungan Keluarga	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
3-4	40	51,95
5-6	33	42,86
7-8	4	5,19
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah 2016

Tabel 9, menunjukkan tanggungan keluarga terbanyak di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng berada pada 3-4 tanggungan dengan 51,94%, ini menunjukkan bahwa petani tersebut masih dapat memenuhi

kebutuhan keluarganya karena jumlah tanggungannya masih tergolong rendah, sedangkan jumlah tanggungan paling kecil adalah tanggungan 7-8 sebanyak 5,19%. Jumlah tanggungan keluarga sering dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan untuk menerima suatu inovasi. Keputusan mengenai pertanian masih diambil oleh petani sebagai individu, akan tetapi keputusan ini diambil dalam kedudukannya sebagai anggota keluarga. Dengan kata lain, makin banyak anggota keluarga petani, maka akan positif pula melakukan teknik tertentu dalam berusahatani.

#### **5.1.4. Luas Lahan**

Luas lahan yang dimiliki petani sangat mempengaruhi tingkat pendapatan petani. Petani yang mempunyai lahan yang luas dapat berpikir dengan leluasa untuk mengembangkan usahatannya. Disamping itu luasnya areal usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk memproduksi lebih banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat menutupi kegagalan usahatani lainnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, sebaliknya luas lahan usahatani mempengaruhi kemampuan produktivitas seorang petani jika lahannya relatif sempit, maka dalam melakukan kegiatan usahatannya akan sangat terbatas dan sulit mengembangkan usahatannya. Berikut luas lahan yang dimiliki responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Tabel 10. Identitas Responden Menurut Luas Lahan (Ha) di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Luas Lahan (Ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0,2 - 0,5	44	57,14
0,6 - 0,9	22	28,57
1,0 - 1,3	11	14,29
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 10, menunjukkan luas lahan yang dimiliki petani responden di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng yang digunakan untuk mengembangkan usahatannya sebagian besar berada pada luas lahan 0,2-0,5 Ha dengan jumlah 57,94% dan yang paling kecil 14,29% pada luas lahan 1-1,3 Ha hal ini berarti luas lahan yang dimiliki petani sebagian besar sangat sempit. Hampir semua petani yang memiliki lahan berusaha menggarap lahan miliknya, kebanyakan petani kecil agak lamban dalam mengubah sikapnya terhadap perubahan, sehingga mereka agak sulit untuk mengubah sikapnya untuk menerima sesuatu yang baru karena mereka khawatir kalau adopsi tersebut gagal maka mereka akan sulit untuk mencukupi kebutuhan anggota keluarganya. Hal ini disebabkan karena sumber daya lahan yang mereka miliki masih terbatas.

#### 5.1.5. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman dapat dilihat dari lamanya seorang petani menekuni suatu usaha tani. Semakin lama petani melakukan usahanya maka semakin besar pengalaman yang dimiliki. Pengalaman berusahatani sangat mempengaruhi kemampuan petani dalam menjalankan usahatannya. Semakin banyak

pengalaman seorang petani maka semakin banyak pula yang diketahui tentang berusahatani begitupun sebaliknya semakin sedikit pengalaman seorang petani maka pengetahuannya semakin terbatas. Untuk lebih jelasnya pengalaman responden dapat disajikan pada Tabel 11 berikut ini :

Table 11. Identitas Responden Berdasarkan Pengalaman Berusahatani di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

<b>Pengalaman Usahatani</b>	<b>Jumlah (orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
27-42	26	33,77
43-58	36	46,75
59-75	15	19,48
<b>Jumlah</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016

Tabel 11, menunjukkan rata-rata tingkat pengalaman petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng yang memiliki banyak pengalaman dalam berusahatani berada ada umur 43-58 tahun sebanyak 36 orang dengan persentase 46,75%, ini membuktikan bahwa pengalaman berusahatani yang dimiliki petani cukup tinggi sehingga petani terampil dalam mengelola usahatannya dan yang paling kecil berada pada persentase 19,48%. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pengalaman petani dalam berusahatani, maka respon semakin tinggi terhadap inovasi baru. Pengalaman berusahatani perlu untuk diketahui karena memiliki dampak positif terhadap tingkat respon petani dalam menerima inovasi baru yang disampaikan oleh penyuluh sebagai sumber informasi.

## **5.2. Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman dalam Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung dengan petani yang mengusahakan usahatani cabai rawit, hasil observasi ini melalui beberapa tahapan yang pertama adalah tahap pengumpulan data, observasi lapangan, peneliti melihat langsung kondisi responden di lapangan, kemudian dari data yang telah dikumpulkan dapat diketahui bahwa yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dimiliki oleh petani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng. adalah sebagai berikut:

A. Beberapa kekuatan yang dimiliki oleh petani cabai rawit adalah :

1. Petani memiliki pengalaman yang banyak dalam usahatani cabai rawit.
2. Kabupaten Bantaeng terkenal sebagai sentral produksi cabai.
3. Desa Bonto Mate'ne memiliki agroklimatologi sesuai pertumbuhan cabai.
4. Ketersediaan sumber daya manusia (tenaga kerja) yang memadai.
5. Didukung sumber daya air dan fasilitas irigasi.

B. Beberapa kelemahan yang dimiliki oleh petani cabai rawit adalah :

1. Kurangnya modal yang dimiliki oleh petani.
2. Produk usahatani cabai rawit mudah rusak.
3. Penguasaan lahan (kinerja) yang dimiliki oleh petani sempit
4. Kelembagaan yang dimiliki oleh petani kurang.
5. Luas lahan yang dimiliki petani sempit.

C. Beberapa peluang yang dimiliki oleh petani cabai rawit adalah :

1. Tingginya permintaan cabai rawit.
2. Memiliki jaringan pemasaran yang cukup luas (pedagang).



3. Terbuka *Home Industri* pengelolah cabai rawit di Kabupaten Bantaeng.
4. Adanya perkembangan teknologi dalam meningkatkan hasil produksi cabai di Kabupaten Bantaeng dari pihak pemerintah (dinas pertanian).
5. Adanya tim penyuluh serta sarana produksi (Benih, pupuk dan obat-obatan)

D. Beberapa ancaman yang dimiliki oleh petani cabai rawit adalah :

1. Adanya pesaing dari daerah lain.
2. Terjadinya Fluktuasi harga cabai rawit.
3. Adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).
4. Adanya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh beberapa pihak.
5. Perubahan iklim (Faktor alam).
6. Bencana alam/longsor

### 5.3. Analisis SWOT Sebagai Alat Formulasi Strategi

Analisis SWOT adalah indentifikasi secara sistematis untuk merumuskan strategi, termasuk strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit. Analisis ini didasarkan logika yang dapat memaksimalkan *strengths* (kekuatan), *opportunities* (peluang), *weaknesses* (kelemahan), dan *treats* (ancaman). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan tujuan dan strategi. Dengan demikian *strategic planner* (perencana strategis) harus menganalisis faktor-faktor strategis usahatani (kekuatan, peluang, kelemahan, dan ancaman) dalam kondisi aktual saat ini. Dari hasil data yang telah dikumpulkan maka dapat disusun matriks strategi hasil analisis *Internal Factor Analysis Summary* (IFAS) dan analisis *Eksternal Factor Analysis Summary* (EFAS) tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 12. IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

<b>Faktor- faktor strategi Internal</b>	<b>Bobot</b>	<b>Rating</b>	<b>Skor</b>	<b>Komentar</b>
<b>Kekuatan (<i>Strengths</i>) :</b>				
1. Pengalaman petani banyak.	0,15	3	0,45	Sudah berpengalaman
2. Dikenal sebagai sentral produksi.	0,15	4	0,6	Lokasi strategis
3. Agroklimatologi sesuai daya pertumbuhan cabai.	0,15	4	0,6	Suhu tanaman sesuai
4. Memiliki tenaga kerja yang memadai.	0,10	3	0,3	Dapat terselesaikan
5. Sumber daya air dan irigasi memadai.	0,10	2	0,2	Dapat ditanami pada musim kemarau
<b>Sub Total</b>	<b>0,65</b>		<b>2,15</b>	
<b>Kelemahan (<i>Weaknesses</i>) :</b>				
1. Kurangnya permodalan petani.	0,10	2	0,2	Perlu dioptimalkan
2. Teknologi yang digunakan masih tradisional.	0,05	3	0,15	Masih sederhana
3. Penguasaan lahan (kinerja) petani sempit	0,05	1	0,05	Perlu dioptimalkan
4. Kelembagaan petani yang dimiliki masih kurang.	0,05	1	0,05	Pengembangan dan optimalisasi
5. Luas lahan yang dimiliki petani sempit.	0,10	2	0,2	Mengoptimalkan
<b>Sub Total</b>	<b>0,35</b>		<b>0,65</b>	
<b>Total</b>	<b>1,00</b>		<b>2,8</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 13. EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Faktor- faktor strategi Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
<b>Peluang (<i>Opportunities</i>) :</b>				
1. Tingginya permintaan cabai rawit.	0,10	3	0,3	Nilai ekonomis
2. Memiliki jaringan yang cukup luas (pedagang)	0,10	3	0,3	Strategis/terkenal
3. Terbuka <i>Home Industri</i> pengeloah cabai rawit.	0,05	3	0,15	Konsumen/pedagang bertambah
4. Perkembangan teknologi dalam peningkatan produksi cabai dari pemerintah (dinas pertanian).	0,10	4	0,4	Moderenisasi
5. Adanya tim penyuluh dan sarana produksi	0,10	3	0,3	Srana prasana memadai
<b>Sub Total</b>	0,45		1,45	
<b>Ancaman (<i>Treaths</i>) :</b>				
1. Adanya pesaing dari daerah lain.	0,15	2	0,3	Peningkatan kualitas.
2. Terjadinya Fluktuasi harga cabai rawit.	0,10	3	0,3	Peningkatan kualitas cabai.
3. Adanya serangan organisme pengganggu tanaman (OPT).	0,10	2	0,2	Disebakan oleh cuaca.
4. Adanya alih fungsi lahan.	0,10	2	0,2	Naik turunnya harga
5. Perubahan iklim (Faktor alam)	0,05	2	0,1	Cuaca.
6. Bencana alam/longsor	0,05	2	0,1	Pengaruh alam
<b>Sub Total</b>	0,55		1,2	
<b>Total</b>	1,00		2,65	

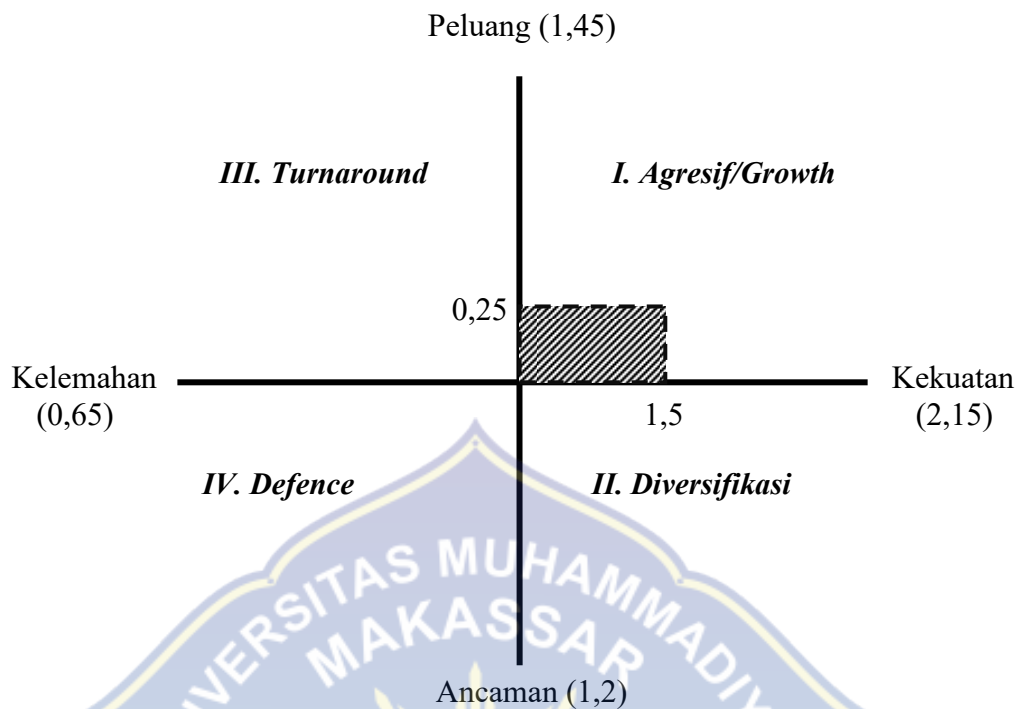
Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Hasil analisis IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*) pada tabel 13 menunjukkan faktor kekuatan (*strength*) mempunyai total nilai skor **2,15** sedangkan faktor kelemahan (*weakness*) mempunyai total nilai skor **0,65** ini berarti dalam rangka pengelolaan resiko usahatani cabai rawit masih mempunyai kekuatan lebih baik daripada kelemahan-kelemahan yang ada. Sementara dari hasil analisis EFAS (*Eksternal Factors Analysis Summary*) pada tabel 14 menunjukkan faktor-faktor peluang (*opportunity*) nilai skornya **1,45** dan faktor ancaman (*threat*) mempunyai nilai skor **1,2** ini berarti dalam rangka pengelolaan resiko usahatani cabai rawit masih ada peluang, mengingat ancamannya lebih kecil nilainya dari peluang.

Dengan tersusunnya matriks IFAS dan EFAS tersebut dapat menghasilkan nilai skor pada masing-masing faktor internal dan eksternal. Nilai total skor dari masing-masing faktor dapat dirinci sebagai berikut:

- \* Faktor Kekuatan (*Strength*) : 2,15
- \* Faktor Kelemahan (*Weakness*) : 0,65
- \* Faktor Peluang (*Opportunity*) : 1,45
- \* Faktor Ancaman (*Threat*) : 1,2

Hasil dari analisis IFAS dan EFAS di atas menunjukkan nilai *Strength* lebih tinggi dari nilai *Weakness*, yaitu dengan selisih (+) **1,5**. Sedangkan nilai *Opportunity* lebih tinggi dari nilai *Threat*, yaitu dengan selisih (+) **0,25**. Dari hasil identifikasi faktor-faktor tersebut maka dapat digambarkan dalam diagram SWOT, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Diagram Cartesius Strategi Manajemen Resiko Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

Gambar diagram cartesius diatas, menunjukkan letak daerah yang diarsir terletak pada kuadran I merupakan situasi yang sangat menguntungkan untuk usahatani cabai rawit yang diusahakan oleh petani yang ada di desa Bonto Mate'ne. Petani cabai rawit ini memiliki peluang dan kekuatan sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang harus diterapkan dalam kondisi ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan yang agresif (*Growth oriented strategy*) untuk meningkatkan produksi cabai rawit.

#### 5.4. Matriks SWOT

Analisis matriks IFAS dan EFAS, disusun matriks SWOT untuk menganalisis rumusan alternatif strategis, baik strategis SO, WO, ST, WT, hasil analisis matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 14. Matriks SWOT Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng.

<p>Faktor-faktor Internal (Ifas)</p> <p>Faktor-faktor Eksternal (Efas)</p>	<p><b>Kekuatan (S)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengalaman petani banyak.</li> <li>2. Dikenal sebagai sentral produksi.</li> <li>3. Agroklimatologi sesuai daya pertumbuhan cabai.</li> <li>4. Memiliki tenaga kerja yang memadai.</li> <li>5. Sumber daya air dan irigasi memadai.</li> </ol>	<p><b>Kelemahan (W)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kurangnya permodalan petani.</li> <li>2. Teknologi yang digunakan masih tradisional.</li> <li>3. Penguasaan lahan (kinerja) petani sempit</li> <li>4. Kelembagaan petani yang dimiliki masih kurang.</li> <li>5. Luas lahan yang dimiliki sempit.</li> </ol>
<p><b>Peluang (O)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingginya permintaan cabai rawit.</li> <li>2. Memiliki jaringan yang cukup luas (pedagang)</li> <li>3. Banyaknya pengusaha Atau terbukanya <i>Home industri</i> pengelolah cabai rawit</li> <li>4. Perkembangan teknologi dalam peningkatan prduksi cabai.</li> <li>5. Adanya tim penyuluh dan sarana produksi</li> </ol>	<p><b>Strategi (SO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas petani cabai.</li> <li>2. Peningkatan kualitas produk usahatani cabai.</li> <li>3. Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.</li> <li>4. Peningkatan kualitas tenaga kerja.</li> <li>5. Optimalisasi sumber daya air dan irigasi.</li> <li>6. Penataan dan perluasan lahan (optimalisasi).</li> </ol>	<p><b>Strategi (WO)</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjalin kemitraan keuangan (dana) dengan petani</li> <li>2. Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.</li> <li>3. Peningkatan kualitas SDM petani.</li> <li>4. Kemitraan lembaga masyarakat tani serta keuangan dengan petani.</li> <li>5. Optimalisasi lahan.</li> </ol>



<b>Ancaman (T)</b>	<b>Strategi (ST)</b>	<b>Starategi (WT)</b>
1. Adanya pesaing dari daerah lain.	1. Peningkatan kualitas produk usahatani cabai dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki.	1. Menjalin kemitraan keuangan (dana) dengan petani
2. Terjadinya Fluktuasi harga cabai rawit.	2. Peningkatan daya saing.	2. Menekan biaya produksi.
3. Adanya serangan dari organisme pengganggu tanaman (OPT).	3. Penggunaan pupuk pestisida dan organik yang berimbang serta diversifikasi tanaman.	3. Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.
4. Adanya alih fungsi lahan yang dilakukan oleh beberapa pihak.	4. Menekan biaya produksi serta tata guna lahan.	4. Pengendalian tata guna lahan.
5. Perubahan iklim yang tidak menentu.	5. Pengendalian tata guna lahan.	5. Pemupukan berimbang dan penerapan pola tanam.
6. Bencana alam/longsor		6. Optimalisasi lahan.

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Berdasarkan hasil analisis tabel 14 di atas menunjukkan Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng, dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Kombinasi kedua faktor tersebut sebagaimana dijelaskan dalam hasil Matriks SWOT berikut ini :

#### 1. Strategi SO (Mendukung Strategi *Growth*)

Strategi ini dibuat dengan cara memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Strategi SO yang digunakan dalam usahatani cabai rawit yaitu :

- \* Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas petani cabai.

- \* Peningkatan kualitas produk usahatani cabai.
- \* Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.
- \* Peningkatan kualitas tenaga kerja.
- \* Optimalisasi sumber daya air dan irigasi.
- \* Penataan dan perluasan lahan (optimalisasi lahan).

## 2. Strategi ST (Mendukung Strategi *Diversifikasi*)

Strategi ST adalah Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman. Strategi ST yang digunakan dalam usahatani cabai rawit yaitu :

- \* Peningkatan kualitas produk usahatani cabai dengan memanfaatkan keahlian yang dimiliki.
- \* Peningkatan daya saing.
- \* Penggunaan pupuk pestisida dan organik yang berimbang serta diversifikasi
- \* Menekan biaya produksi.
- \* Pengendalian tata guna lahan.

## 3. Strategi WO (Mendukung Strategi *Turn-Around*)

Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Strategi WO yang digunakan dalam usahatani cabai rawit yaitu :

- \* Optimalisasi permodalan petani.
- \* Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.
- \* Peningkatan kualitas SDM petani.
- \* Kemitraan lembaga masyarakat tani serta keuangan petani.

- \* Optimalisasi lahan.

#### 4. Strategi WT (Mendukung Strategi *Defensif*)

Strategi ini didasarkan pada kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman. Strategi WT yang digunakan dalam usahatani cabai rawit yaitu :

- \* Optimalisasi permodalan petani.
- \* Menekan biaya produksi.
- \* Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.
- \* Pengendalian tata guna lahan.
- \* Pemupukan berimbang dan penerapan pola tanam.
- \* Optimalisasi lahan.

#### 5.5. Pengambilan Keputusan

Dari rumusan matriks SWOT selanjutnya dilakukan analisis model kuantitatif perumusan strategi. Mendasari pada jumlah nilai skor pada masing-masing faktor yang digambarkan model kuantitatif rumusan strategi berikut :

Tabel 15. Matriks Perencanaan Strategi Kuantitatif.

IFAS	EFAS	Strengths (S) / Kekuatan	Weakness (W) / Kelemahan
<b>Opportunities (O) (Peluang)</b>		Strategi SO, menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang = 3,6	Strategi WO, meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang = 2,1
	<b>Treaths ( T ) (Ancaman)</b>	Strategi ST, menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman = 3,3	Strategi WT, meminimalkan kelemahan untuk menghindari ancaman = 1,8

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 16 di atas, menunjukkan Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng, perlu memanfaatkan strategi SO yang mempunyai nilai skor tertinggi yaitu 3,6. Strategi ini diambil atas dasar hasil dari analisis matriks SWOT dengan menggunakan *Strength* untuk memanfaatkan *Opportunities* yaitu :

1. Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas petani cabai.
2. Peningkatan kualitas produk usahatani cabai.
3. Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi.
4. Peningkatan kualitas tenaga kerja.
5. Optimalisasi sumber daya air dan irigasi.
6. Penataan dan perluasan lahan (optimalisasi lahan).

Berdasarkan hasil analisis SWOT dalam usahatani cabai rawit petani memiliki kekuatan yang dapat dipakai pada strategi tertentu serta memanfaatkan peluang yang tepat serta secara bersamaan meminimalkan atau menghindari kelemahan dan ancaman yang ada. Posisi ini sangat menguntungkan bagi petani cabai rawit dengan memperbaiki kemampuan dengan pengalaman yang dimiliki untuk berusahatani sehingga mampu bersaing dalam menghadapi pesaing dari berbagai daerah.

Persepsi petani dalam strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit dapat dilihat melalui pandangan atau tanggapan langsung dari petani cabai rawit, adapun rumus yang digunakan untuk mengetahui persepsi petani ke dalam bentuk skoring yaitu :

$$\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{K \text{ (Jumlah Kelas)}}$$

$$= \frac{3-1}{3} = 0,66 \quad \text{jadi interval kelas } 0,66$$

Skoring yang digunakan adalah 3, 2, dan 1, selanjutnya kriteria dalam menentukan persepsi petani dalam strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit yaitu :

Kriteria Kurang Baik : 1,00 – 1,66

Kriteria Baik : 1,67 – 2,33

Kriteria Sangat Baik : 2,34 – 3,00

Tabel 16. Persepsi Petani

No	Pertanyaan	Rata-rata	Kriteria
1	Bagaimana usahatani cabai rawit dibanding usahatani lainnya.	2,48	Sangat Baik
2	Bagaimana kelembagaan/kelompok tani pada saat ini.	1,51	Kurang Baik
2	Bagaimana keuntungan cabai rawit.	2,23	Baik
4	Bagaimana dengan pesaing.	1,67	Baik
5	Bagaimana peluang usahatani cabai rawit.	2,98	Sangat Baik
6	Bagaimana kualitas tanaman cabai rawit.	1,84	Baik
7	Bagaimana menurut Bapak/Ibu dengan pengendalian dan tingkat resiko strategi manajemen.	1,75	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>14,46</b>	<b>BAIK</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>2,06</b>	

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2016.

Tabel 17 menunjukkan, persepsi petani terhadap usahatani cabai rawit dengan usahatani lainnya memiliki kriteria sangat baik dengan jumlah rata-rata 2,48 dengan demikian petani dalam memandang usahatani cabai rawit dapat dikembangkan di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng demikian juga halnya jika terjadi usahatani cabai rawit yang diusahakan dianggap gagal, bukan berarti petani berhenti menanam pada musim selanjutnya. Sebagian

petani tetap menanam cabai rawit seperti biasanya terutama bagi petani yang bersifat berani mengambil resiko, tetapi adapun petani akan menanam pada waktu yang diperkirakan harga tinggi terutama petani yang bersifat penghindar resiko dan adapun petani menanam pada waktu atau musim tanam yang dipandang aman terutama bagi petani yang bersifat penghindar resiko. Sementara untuk kelembagaan/kelompok tani berada pada kriteria kurang baik dengan jumlah rata-rata 1,51 hal ini sesuai dengan pendapat petani kelembagaan yang dimiliki di Desa Bonto Mate'ne masih kurang termasuk kelembagaan simpan pinjam, untuk permodalan jika petani tidak memiliki modal dalam berusahatani, sehingga sebagian besar petani menggunakan dana pinjaman dari pedagang dan saudara atau kerabat yang menyebabkan sebagian petani tidak melakukan usahatani cabai rawit lagi dikarenakan takut dalam menghadapi gagal panen terutama bagi petani yang kekurangan modal dan bersifat penghindar resiko.

Sementara untuk keuntungan cabai rawit sesuai persepsi petani dalam usahatani cabai rawit berpendapat keuntungan cabai rawit cukup besar memiliki rata-rata 2,23 dengan kriteria baik, hal ini menunjukkan usahatani cabai rawit akan menguntungkan apabila dikelola sebaik-baiknya, sebagian besar petani menempatkan cabai rawit sebagai salah satu komoditas unggulan dan menjadi sumber pendapatan utama, hal ini juga ditunjukkan oleh cukup tingginya tingkat partisipasi petani yang mengusahakan cabai rawit. Selanjutnya dari segi pesaing dengan rata-rata 1,67 memiliki kriteria baik, artinya banyak petani atau pesaing lainnya yang mengusahakan tanaman cabai rawit, namun hasil panen berada pada produksi normal atau tinggi tetapi harga rendah, demikian pula sebaliknya jika



produksi turun tetapi harga tinggi, hal tersebut disebabkan pemanenan secara bersamaan sehingga banyak hasil panen cabai. Peluang usahatani cabai rawit di Desa Bonto Mate'ne Kecamatan Sinoa Kabupaten Bantaeng rata-rata 2,98 dengan kriteria sangat baik, hal ini sesuai pandangan petani terhadap pendapatan cabai rawit serta banyaknya pengusaha makanan yang membutuhkan cabai rawit hal demikian tentu saja berpeluang baik bagi petani.

Kualitas cabai rawit memiliki rata-rata 1,84 dengan kriteria baik karena benih yang digunakan bersertifikat dengan varietas unggul, serta produk yang dihasilkan sudah diterima dengan baik dalam pasar. Dalam pengendalian dan tingkat resiko strategi manajemen petani memiliki persepsi rata-rata 1,75 dengan kriteria baik hal ini berarti penanganan strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit sudah baik. Secara umum persepsi petani dalam Strategi Manajemen Resiko Usahatani Cabai Merah di Desa Bonto Mate'ne memiliki rata-rata 2,06 dengan kriteria baik, berarti usahatani layak untuk dikembangkan.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diperoleh maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit yang harus ditempuh adalah strategi SO, yaitu menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang seperti (1) Mengoptimalkan dan meningkatkan kualitas petani cabai (2) Peningkatan kualitas produk usahatani cabai (3) Pemanfaatan teknologi pertanian dan saprodi (4) Peningkatan kualitas tenaga kerja (5) Optimalisasi sumber daya air dan irigasi (6) Penataan dan perluasan lahan (optimalisasi).
2. Untuk persepsi petani dalam strategi manajemen resiko usahatani cabai rawit sesuai dengan pandangan petani berada pada kategori baik.

### **6.2. Saran**

1. Dalam meningkatkan produksi cabai rawit sebaiknya para petani memperhatikan dan menggunakan strategi SO agar terhindar dari berbagai resiko yang terjadi.
2. Sebaiknya pemerintah setempat dapat memfasilitasi para petani dengan alat teknologi pertanian, permodalan serta pelatihan secara rutin tentang tata cara usahatani cabai rawit.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyoga, W. Dan T.A. Soetarso 2009. *Aspek Agroenomi Cabai*. Makalah Seminar. Agribisnis Club. 27-28 Juli. Jakarta, di Dalam: Prosiding Ade Lili Muflihah Skripsi Analisis Marjin Pemasaran Cabai Rawit. Jakarta, Februari 2006.
- Anonim. 2008. *Panduan Lengkap Budidaya Dan Bisnis Cabai*. Penerbit Pt. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. *Luas Lahan Pertanian Kabupaten Bantaeng*.
- Chaplin, J. P. 2008. *Kamus Psikologi Lengkap*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Cushon I. 2008. *Risk Management in Prairie Organic Agriculture, Putting risk management into practice*. Moose Creek Organic Farm Inc. Oxbow, Saskatchewan Manitoba Agronomist Conference December 9, 10, 2008.
- Dermawan. Ey. 2010. *Analisis Proses Keputusan Petani Dsalam Pembelian Benih Cabai Keriting Varietas Tm 99* (Kasus Di Desa Cisarua , Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat [Skripsi]. Bogor. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Debertin DL. 2006. *Agricultural Productions Economics*. Maccmillan Publishing Company:New York, Di Dalam: Prosiding Ratna Mega Sari Skripsi Resiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia .Bogor, Agustus 2009.
- Harwood, J. 2009. *Managing Risk in Farming: Concepts, Research, and Analysis*. U.S: Economic Research Service.
- Hunger dan Wheelen 2003. *Penentuan IFAS dan EFAS*. Yogyakarta: Andi.
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. 2002. *Metodologi penelitian bisnis: untuk akuntansi dan manajemen*. Yogyakarta: BPF.
- Hunger, Dvid J dan Wheelen, L. Thomas. 2003. *Manajemen Strategis*, Alih Bahasa Julianto Agung, Edisi dan Cetakan Pertama, Andi, Yogyakarta.
- Jatmiko R.D. (2003). *Manajemen Strategi*, edisi pertama. Penerbit UMM Press. Malang, <http://www.bps.go.id> , Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Triwulan III-2011. diunduh tanggal 14 Desember 2011.
- Kountur, R. 2004. *Manajemen Resiko Operasional (Memahami Cara Mengelola Resiko Operasional Perusahaan)*. Ppm. Jakarta, di Dalam: Prosiding

Ratna Mega Sari Skripsi Resiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia .Bogor, Agustus 2009.

Nasution. 2000. *Analisis Skoring*. Ppm. Jakarta, di Dalam: Prosiding Ratna Mega Sari Skripsi Resiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia .Bogor, Agustus 2009.

Rakhmat, Jalaluddin. 2006. *Psikologi Komunikasi*. Edisi kesepuluh. Bandung: Rosdakarya

Robison, L.J. And V.J. Barry. 2007. *The Competitive Firm's Response To Risk*. Macmillan Company: New York, di Dalam: Prosiding Ratna Mega Sari Skripsi Resiko Harga Cabai Merah Keriting Dan Cabai Merah Besar Di Indonesia .Bogor, Agustus 2009.

Rukmana, R. 2001. *Cabai Hibrida Sistem Mulsa Plastik*. Kanisius. Yogyakarta, di Dalam: Prosiding Kemi Durachman, Supriyono Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 14, No. 1, Strategi Pengembangan Tanaman Cabe Merah Di Kabupaten Tulungagung Januari 2014.

Samadi, B. 2007. *Budidaya Cabai Merah Secara Komersial*. Yayasan Pustaka Nusantara. Yogyakarta, di Dalam: Prosiding Kemi Durachman, Supriyono Jurnal Manajemen Agribisnis, Vol 14, No. 1, Strategi Pengembangan Tanaman Cabe Merah di Kabupaten Tulungagung Januari 2014.

Setiadi. 2001. *Bertanam Cabai*. Edisi Revisi. Penyebar Swadaya, Jakarta.

Shaleh, Abdul Rahman. 2009. *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Kencana

Shantika, Adhi. 2006. *Agribisnis Cabai*, Di Dalam : Prosiding Tria Rosana Dewi Skripsi Analisis Permintaan Cabai Merah Surakarta, Juni 2009.

Wuri W, Retno 2011. *Karakteristik usia*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.